

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu karya kreatif manusia bernilai estetis yang menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan di dalam sastra tidak sama dengan bahasa yang digunakan pada karya tulis di bidang lain, juga tidak sama dengan bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan di dalam sastra ialah bahasa tak langsung. Jadi, bahasa sastra mengungkapkan suatu hal dengan arti yang lain.

Bahasa sastra juga menjadi salah satu struktur yang dibuat oleh pengarang sedemikian rupa untuk bisa mewakili ide dan gagasan yang akan disampaikan dalam sebuah karya sastra. Struktur yang terdapat dalam karya sastra bukanlah hanya struktur bahasa, tetapi secara umum karya sastra itu merupakan suatu proses strukturasi. Hal itu diungkapkan Goldmann dalam teori strukturalisme-genetik. Menurut Goldmann, karya sastra merupakan sebuah struktur. Namun, struktur yang dimaksudnya bukanlah struktur yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 2019:56). Dengan demikian, Goldmann juga mengemukakan bahwa ada hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, tetapi tidak bersifat langsung.

Hubungan antara karya sastra dengan masyarakat secara khusus dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah kajian sastra

dengan mempertimbangkan aspek sosiologis, yaitu aspek kemasyarakatan. Lebih lanjut, sastra menyajikan kehidupan, sementara kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 2016:98). Peniruan itu tidak diartikan meniru seluruhnya yang ada dalam kehidupan nyata, tetapi ada proses kreatif penulis dalam menuliskan sebuah karya sastra itu. Umumnya hal-hal yang ada dalam karya sastra itu permasalahannya diangkat sesuai dengan permasalahan yang ada di masyarakat. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Penelitian sastra tentang hal ini dilakukan sebagai proses menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra serta kedudukan sastra dalam masyarakat (Wellek dan Warren, 2016:99).

Dalam pendapatnya tersebut Wellek dan Warren belum mengemukakan bagaimana bentuk ataupun sifat hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Di sisi lain, teori Goldmann mengemukakan bahwa pandangan dunia bisa menjadi mediasi antara sastra dan masyarakat (Faruk, 2019:65). Pandangan dunia, bagi strukturalisme-genetik, tidak hanya menjadi seperangkat gagasan yang abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, tetapi juga semacam cara atau gaya hidup yang mempersatukan anggota kelas dan membedakannya dari anggota kelas lain (Faruk, 2019:66). Dengan begitu, pandangan dunia lahir menjadi suatu kesadaran kolektif dari suatu subjek kolektif tertentu.

Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif

yang dimilikinya (Goldmann dalam Faruk, 2019:67). Pandangan dunia tidak muncul secara tiba-tiba. Pandangan dunia muncul dari interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya.

Terkait hal itu, terdapat pandangan dunia subjek kolektif mengenai pendidikan Islam perempuan di Minangkabau sejak sebelum didirikannya sekolah Islam perempuan pertama di Indonesia, yaitu Diniyyah Puteri pada tahun 1923. Pandangan dunia tersebut lahir karena interaksi antara subjek kolektif dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat Minangkabau pada masa itu.

Masyarakat Minangkabau secara ideal merupakan masyarakat yang berpegang kuat kepada adat dan agama. Adat menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Setiap tingkah laku dan gerak-gerik seseorang dianggap baik, bila sesuai dengan adat (Manggis, 1971:90). Dalam adat Minangkabau, kedudukan wanita lebih tinggi daripada laki-laki, kemudian laki-laki harus melindunginya. Sistem kekerabatannya, yaitu matrilineal--sistem kekerabatan yang berdasar pada garis keturunan ibu. Walau aturan adat itu menempatkan kaum wanita lebih daripada laki-laki, namun dalam kenyataan yang dihadapi oleh perempuan Minangkabau pada dua dasawarsa abad ke-20, terutama di Padang Panjang, tidaklah demikian (Hakim, 2018:48). Menurut Rasyad (1982:93-98), pada masa itu dapat dikatakan bahwa diri wanita terkungkung dalam rumah tangga. Bila masa bersuami telah tiba, anak wanita hanya menerima kenyataan apa adanya terhadap dirinya. Anak perempuan ditentukan suaminya oleh mamak dan pihak keluarganya. Keadaan seperti itu membuat anak perempuan sering bercerai dengan suaminya. Kemudian, perempuan yang telah

menjadi janda, hidupnya menjadi tidak lagi baik. Mereka tidak lagi tahu cara melanjutkan hidupnya karena kemampuan perempuan pada masa itu terbatas. Hal itu disebabkan karena perempuan tidak mendapatkan pendidikan seperti laki-laki. Padahal di dalam Islam, semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu. Keadaan seperti itulah yang disadari dan dipahami oleh Rahmah El-Yunusiyah. Ia mengemukakan pandangan pentingnya pendidikan Islam bagi perempuan di Minangkabau. Ia kemudian mendirikan Diniyyah Puteri sebagai sekolah bagi perempuan. Di sekolah tersebut perempuan-perempuan dididik agar menjadi ibu pendidik yang baik di rumah tangganya dan di masyarakat.

Pandangan Rahmah terhadap pendidikan Islam bagi perempuan memengaruhi pandangan sebagian masyarakat di Minangkabau, tepatnya sejak ia mendirikan Diniyyah Puteri. Banyak orang yang sadar pentingnya pendidikan Islam bagi perempuan ketika melihat perjuangan Rahmah mendirikan dan mempertahankan sekolah tersebut. Banyak juga masyarakat yang sadar setelah mendengar dakwah dari Rahmah. Secara khusus, murid-muridnya di Diniyyah Puteri tentu juga dipengaruhi oleh pandangan tersebut.

Keadaan demikian itulah yang memunculkan pandangan dunia sebagian besar masyarakat Minangkabau tentang pentingnya pendidikan Islam bagi perempuan Minangkabau. Pandangan dunia itu yang berkemungkinan digambarkan oleh Khairul Jasmi dalam novelnya berjudul *Perempuan yang Mendahului Zaman*.

Khairul Jasmi lahir pada tanggal 15 Februari 1963 di Supayang, Tanah Datar, Sumatra Barat. Sekarang ia dikenal sebagai wartawan sekaligus sastrawan

di Indonesia. Sebutan wartawan ini didapatkannya sejak ia memulai karir di *Harian Semangat Padang*, lanjut ke *Berita Buana Jakarta*. Kemudian, bekerja di *Harian Republika* selama 12 tahun sampai tahun 2005. Pada saat menjadi wartawan *Harian Republika* Khairul Jasmi meraih Anugrah Adinegoro 2003 atas feature terbaik. Lalu, sejak tahun 2005 ia menjadi pimpinan redaksi *Harian Singgalang* di Padang. Di sisi lain, julukan sebagai seorang sastrawan didapatkannya sejak ia menulis cerpen, sajak, dan novel. Ada beberapa bukunya yang sudah diterbitkan, di antaranya *Ketika Jenderal Pulang* (Citrabudaya, 1999), *Surau* (Republika, 2005), dan *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* (Gramedia, 2012). Selain itu, ia juga menulis beberapa novel biografi, termasuk novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*.

Novel tersebut merupakan novel biografi Syekhah Rahmah El-Yunusiyyah sebagai pendiri sekolah Islam perempuan pertama di Indonesia. Karya Khairul Jasmi tersebut meskipun ditulis berdasarkan biografi Rahmah El-Yunusiyyah dalam kehidupan nyata, tetapi tetap berkedudukan sebagai karangan prosa. Biografi Rahmah tersebut diolah dan diceritakan oleh Khairul Jasmi dengan menambahkan unsur-unsur fiksinya. Kemudian, cara Khairul Jasmi menceritakan biografi Rahmah tentu disesuaikan dengan pandangan dunia-nya tentang pendidikan Islam bagi perempuan sebagai pengarang novel tersebut. Apalagi, di dalam novel tersebut biografi Rahmah yang ditulis secara khusus ialah tentang peran Rahmah terhadap pendidikan Islam bagi perempuan.

Berdasarkan bahasan di atas, novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra

dengan teori Strukturalisme Genetik Goldmann. Apalagi novel itu menggambarkan suasana sosial ketika terjadinya perubahan yang sangat mendasar bagi pendidikan Islam perempuan di Minangkabau oleh pandangan dunia tentang pentingnya lembaga pendidikan bagi perempuan di Minangkabau, terutama pendidikan Islam. Perubahan tersebut tidak sekedar perubahan superstruktur, tetapi perubahan yang dihasilkan oleh subjek kolektif tersebut merupakan perubahan yang revolusioner, struktural, serta perubahan di tingkat infrastruktur. Perempuan yang awalnya tidak tersentuh oleh pendidikan Islam, kemudian dibuatkan oleh Rahmah (tokoh utama dalam novel tersebut) sebuah sekolah khusus pendidikan Islam perempuan. Dengan begitu, novel tersebut termasuk ke dalam kategori karya sastra besar yang dimaksud oleh Goldmann (dalam Faruk, 2019:64). Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2019:63), karya sastra yang besar bicara tentang alam semesta dan hukum-hukumnya serta persoalan-persoalan yang tumbuh darinya.

Lebih lanjut, penelitian novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi yang dikaji dengan Strukturalisme Genetik Goldmann ini diharapkan bisa membuktikan bahwa ada mediasi antara kenyataan di masyarakat dengan cerita yang ada di dalam karya sastra. Biografi Rahmah tidak serta merta digambarkan di dalam karya sastra sebagai tiruan dalam kenyatannya saja, tetapi ada pandangan dunia yang menjadi mediasi antara kenyataan di masyarakat dengan cerita yang ada di dalam karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Ramadhan K.H. (1982:11) dalam pengantar novel biografinya yang berjudul *Gelombang Hidupku Dewi Dja dari Dardanella*, bahwa novel biografi adalah

perkawinan antara batang-batang utama kenyataan dan ranting-ranting, dedaunan serta bunga-bunga khayalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti, yaitu bagaimana pandangan dunia Khairul Jasmi dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pandangan dunia Khairul Jasmi dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis penelitian ini ialah menambah pengetahuan mengenai analisis karya sastra dengan tinjauan sosiologi sastra, khususnya dengan teori strukturalisme genetik Goldmann.
2. Manfaat praktis penelitian ini, sebagai berikut:
 - a. Sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, baik penelitian tentang pendidikan Islam perempuan di Minangkabau,

maupun penelitian yang juga menggunakan teori Strukturalisme Genetik Goldmann.

- b. Menambah pengetahuan pembaca tentang pentingnya pendidikan Islam bagi perempuan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka untuk mencari informasi tentang penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan pengamatan peneliti, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan terhadap novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi tersebut. Beberapa penelitian tersebut, sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul "Permasalahan Psikis dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi" ditulis oleh Mafudin Kholis dan Endut Ahadiat pada tahun 2022. Hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat lima permasalahan psikis dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi, meliputi depresi, marah, takut, tidak mampu, dan perhatian.

Kedua, penelitian berjudul "Kajian Feminisme dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi" ditulis oleh Dara Ristya Anike Mulviana, Agus Darmuki, dan Joko Setiyono pada tahun 2021. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu (1) terdapat paham feminisme liberal dalam novel *Perempuan Yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi dan (2) terdapat

nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut yang meliputi nilai religi, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, serta nilai pendidikan budaya.

Ketiga, skripsi berjudul "Analisis Wacana Model Sarah Milia dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi" ditulis oleh Rahmi Junianti Lestari pada tahun 2021 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Hasil dari penelitian tersebut ialah posisi subjek sebagai pencerita yang digambarkan dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* adalah Rahmah, Sa'adah, Upik Hitam, Jamilah, Niara, perempuan yang menjadi korban penculikan tentara Jepang, dan wanita penghibur. Lalu, tokoh yang memiliki posisi sebagai objek adalah perempuan-perempuan Minangkabau, murid-murid Diniyyah Puteri, wanita penghibur, korban penjajahan Jepang, ayah Jamilah, dan Upik Hitam. Semua peristiwa yang terjadi dalam novel merupakan penggambaran dari keterangan korban yang mengalami atau menyaksikan tindak kekerasan, ketidakadilan, kriminalitas, perlawanan perempuan yang dalam hal ini adalah perempuan. Perempuan yang menjadi subjek ini menceritakan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya sendiri, keluarganya dan kelompoknya dari sudut pandangnya. Ada beberapa tokoh yang menempati posisi subjek sekaligus objek, tokoh yang menempati posisi subjek saja, dan tokoh yang menempati posisi objek saja. Penulis cenderung mengarahkan pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan oleh Rahmah dan wanita Minangkabau melalui perspektif Rahmah yang juga bagian dari mereka.

Di antara ketiga penelitian tersebut, belum ada yang meneliti tentang pandangan dunia pengarang dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Ketiga penelitian tersebut meneliti novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* dengan kajian psikologi, kajian feminisme, dan analisis wacana. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti novel tersebut dengan kajian sosiologi sastra menggunakan teori Strukturalisme Genetik Goldmann. Lebih lanjut, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan teori Strukturalisme Genetik Goldmann. Berikut beberapa penelitian tersebut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Naskah Drama *Matrilini* Tinjauan Strukturalisme Genetik” ditulis oleh Arni Jumita tahun 2021, mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karya sastra yang akan mengungkapkan hubungan struktur cerita dengan struktur masyarakat Indonesia. Permasalahan yang dibahas ialah pandangan dunia Wisran Hadi yang ada dalam naskah drama *Matrilini*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pandangan dunia Wisran Hadi dalam naskah drama *Matrilini*. Adapun metode yang digunakan adalah metode dialektik, yang cocok dengan teori yang digunakan, yaitu strukturalisme genetik Goldmann. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa Wisran Hadi dalam naskah drama *Matrilini* mengungkapkan kritiknya terhadap kehidupan masyarakat dari berbagai aspek, serta ketakutan akan hilangnya generasi penerus Minangkabau, baik dalam bentuk fisik, maupun dalam bentuk pemikiran.

Kedua, skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* Karya Seno Gumira Ajidarma” ditulis oleh Wahyu Ramadhan tahun 2020, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya tindakan kekerasan yang ada dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma tersebut, khususnya tindakan kekerasan di Timor-Timor pada masa pemerintahan Orde Baru. Permasalahan yang dibahas ialah pandangan dunia pengarang yang berkaitan dengan tindakan kekerasan dalam kumpulan cerpen tersebut. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menganalisis pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma. Metode yang digunakan oleh peneliti ialah metode dialektik, yang cocok dengan teori yang digunakan, yaitu strukturalisme-genetik Goldmann. Dengan metode dialektik, dapat ditemukan bahwa cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma mengekspresikan pandangan dunia yang diyakini oleh lingkungan dan kehidupan sosial yang hidup pada masa pemerintahan orde baru dengan tingkat koherensi yang tinggi. Kumpulan cerpen *Saksi Mata* ternyata memang mengekspresikan pandangan dunia pengarang. Hal itu dapat dilihat setelah menghubungkan struktur karya dengan struktur sosial yang melatarbelakangi kelahiran kumpulan cerpen *Saksi Mata* dengan menciptakan semesta tokoh-tokohnya. Struktur sosial kumpulan cerpen tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan masa pemerintahan Orde Baru yang memiliki dampak bagi pengekangan pers dan Insiden Dili 12 November 1991.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia Budi Darma dalam Novel *Rafilus* Karya Budi Darma Tinjauan Strukturalisme Genetik” ditulis oleh Agnes Aprilia tahun 2019, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan dan kejahatan sosial pada 1980-an di Kota Surabaya yang digambarkan dalam novel *Rafilus* karya Budi Darma tersebut. Novel *Rafilus* dianggap sebagai pandangan dunia Budi Darma yang dituangkan dalam novelnya. Oleh karena itu, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah pandangan dunia pengarang dalam novel *Rafilus* karya Budi Darma. Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan pandangan dunia pengarang dalam novel *Rafilus* karya Budi Darma. Metode yang digunakan oleh peneliti ialah metode dialektik Goldmann. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pandangan dunia karya sebagai pandangan dunia Budi Darma sebagai seorang pengarang merupakan pandangan dunia yang disuarakan oleh tokoh *Rafilus*. Pandangan dunia yang terdapat dalam novel *Rafilus* yaitu sebuah pandangan yang mewakili aspirasi dan perasaan suatu kelompok sosial tertentu yang dilihat Budi Darma sebagai obsesinya terhadap keadaan masa penjajahan Belanda yang kemudian dituangkan ke dalam novel *Rafilus* dengan menciptakan relasi-relasi dan semesta tokoh-tokoh yang menjalankan cerita. Pandangan dunia tersebut tidak terlepas dari sosio-history Budi Darma sebagai seorang yang mempunyai latar belakang kehidupan di Kota Surabaya.

Keempat, skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono Tinjauan Strukturalisme Genetik” ditulis oleh Nisa Ulkhairiati tahun 2016, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini dilatarbelakangi karena novel *Suti*

karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan permasalahan sosial masyarakat Solo pada era 1960-an. Dalam novel tersebut juga terdapat perbedaan sosial priayi dan rakyat biasa. Penggambaran masalah tersebut tentu sesuai dipengaruhi oleh pandangan dunia pengarang. Oleh karena itu, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah pandangan dunia Sapardi sebagai pengarang dalam novel *Suti*. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan pandangan dunia Sapardi sebagai pengarang dalam novel *Suti*. Lalu, metode penelitian yang digunakan ialah metode dialektik Goldmann. Dari penelitian tersebut disimpulkan pandangan dunia Sapardi yang terlihat melalui novel merupakan pandangan Sapardi sebagai seorang priyayi terhadap sikap dan kehidupan masyarakat biasa serta sikap dan kehidupan priyayi yang pindah ke pedesaan. Sapardi menunjukkan permasalahan tersebut dan menggambarannya dalam novel *Suti*. Pandangan dunia yang terdapat dalam novel *Suti* yaitu penerimaan masyarakat pedesaan terhadap sikap dan kehidupan priyayi yang permisif (terbuka) dengan mempertimbangkan latar belakang sosial Sapardi Djoko Damono sebagai pengarang.

Kelima, skripsi yang berjudul “Kekerasan Politik Masa Orde Baru dalam Naskah Drama ‘Mengapa Kau Culik Anak Kami?’ Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Strukturalisme Genetik” ditulis oleh Manarina Khusna tahun 2015, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini ialah banyaknya peristiwa penculikan aktivis yang terwujud dalam obrolan antara tokoh Ibu dan Bapak yang anaknya diculik dan belum kembali dalam naskah drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?”. Selain itu, dalam drama ini juga mengangkat tindak kekerasan yang pernah terjadi pada tahun 1965-1966. Jadi, pandangan

dunia kelompok sosial pengarang tentang fakta yang terdapat dalam naskah ini penting untuk diteliti. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan dunia pengarang yang berkaitan dengan kekerasan politik pada masa Orde Baru, serta hubungan antara pandangan dunia pengarang dengan kekerasan politik masa orde Baru dalam naskah drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut ialah wujud kekerasan politik yang tergambar dalam naskah drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” di antaranya adalah otoriterisme, sistem ketakutan sebagai kontrol, perekonstruksian ingatan, pembatasan kebebasan berbicara dan berpendapat, pembantaian, pemerkosaan, penculikan, serta penganiayaan. Keadaan seperti itu dilatarbelakangi oleh keadaan pada masa pemerintahan Orde Baru yang saat itu marak terjadi kekerasan politik baik secara birokratis maupun secara fisik. Lalu, melalui pandangan dunianya yang berupa perlawanan terhadap ideologi dan budaya politik Orde Baru, Seno Gumira Ajidarma dan kelompok sosialnya memperjuangkan gagasan mengenai hak asasi manusia, kebebasan berbicara dan berpendapat, serta perlawanan terhadap ideologi politik dan budaya Orde Baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, kelima penelitian tersebut menggunakan teori Strukturalisme Genetik Goldman, tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Penelitian pertama fokus tentang pandangan dunia Wisran Hadi yang mengungkapkan kritiknya terhadap generasi Minangkabau dalam naskah drama *Matrilini*. Latar dari naskah drama ini ialah keadaan dari masa Orde Baru dan masa Reformasi. Penelitian kedua berfokus pada pandangan dunia Seno Gumira Ajidarma dalam Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* yang latarnya ialah

keadaan masa pemerintahan Orde Baru yang memiliki dampak bagi pengekan pers dan Insiden Dili tahun 1991. Lalu, penelitian ketiga meneliti tentang pandangan dunia Budi Darma dalam novel *Rafilus* yang mewakili aspirasi dan perasaan suatu kelompok sosial tertentu pada masa penjajahan Belanda. Penelitian keempat fokus meneliti tentang pandangan dunia yang terdapat dalam novel *Suti*, yaitu penerimaan masyarakat pedesaan terhadap sikap dan kehidupan priyayi yang permisif (terbuka). Terakhir, penelitian kelima fokus tentang wujud kekerasan politik yang tergambar dalam naskah drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?”. Latar dari wujud kekerasan politik dalam novel tersebut ialah keadaan politik masa Orde Baru juga. Dengan begitu, sebagian besar penelitian yang menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann membahas tentang pandangan dunia dalam karya sastra. Pada penelitian kelima, meskipun yang diteliti ialah kekerasan politik yang tergambar dalam naskah drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” tetapi pandangan dunia secara tidak langsung juga tetap diperlihatkan melalui penggambaran kekerasan politik itu.

Lebih lanjut, kelima karya sastra yang diteliti dalam lima penelitian tersebut dihubungkan dengan latar sosial politik pada masa-masa tertentu, begitu pula dalam penelitian ini. Pada penelitian ini akan diteliti pandangan dunia Khairul Jasmi dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* yang dilatarbelakangi juga oleh keadaan ekonomi, sosial, dan politik pada masa tertentu.

Di samping itu, meskipun kelima penelitian di atas menggunakan teori yang sama, tetapi metodenya yang berbeda. Penelitian Marina Khusna menggunakan metode yang berbeda. Khusna menggunakan metode deskriptif

kualitatif, sedangkan empat penelitian lainnya menggunakan metode dialektik yang dianggap lebih relevan dengan teori strukturalisme genetik. Terkait hal tersebut, penelitian ini akan dikaji dengan teori strukturalisme genetik Goldmann menggunakan metode dialektik.

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, teori yang dipakai untuk mengkaji novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi ialah teori Strukturalisme Genetik Goldmann. Strukturalisme genetik adalah teori yang mempercayai bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Namun, struktur yang dimaksud bukanlah struktur yang statis, melainkan struktur yang merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra bersangkutan (Faruk, 2019:56).

Menurut Goldmann, strukturalisme genetik merupakan analisis yang menyatukan aspek struktur, materialisme historis serta dialektik, sehingga karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Karya sastra memiliki kepaduan total dan unsur-unsur yang membentuk karya sastra mengandung arti (Damono, 1979:43). Arti karya sastra dapat dipahami dalam konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Dengan begitu, strukturalisme genetik Goldmann dapat dimasukkan dalam kategori kajian sosiologi sastra (Faruk, 2012:65). Sekalipun Goldmann menganggap bahwa karya sastra adalah sebuah struktur bersistem, tetapi struktur sistem dalam sastra bersifat otonom seperti yang

diyakini strukturalisme otonom. Menurut Goldmann, struktur karya sastra menghidupi dan dihidupi oleh faktor genetiknya, yaitu penulis sebagai subjek transindividual dalam suatu subjek kolektif. Struktur sastra itu distrukturisasikan oleh penulis sebagai genesis yang dipengaruhi oleh sistem budaya, sejarah, dan sosial masyarakat yang menghidupinya, dan di sisi lain struktur karya sastra juga berperan dalam memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Dalam teori strukturalisme-genetik, gambaran tata kehidupan bersistem dan terpadu itu didasarkan pada landasan ontologis berupa kodrat keberadaan kenyataan dan landasan epistemologis berupa seperangkat gagasan sistematis mengetahui kenyataan itu. Oleh karena itu, Faruk (2019:56) menyebut bahwa strukturalisme-genetik adalah sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan.

Landasan ontologis dari strukturalisme genetik ialah fakta kemanusiaan. Goldmann (1981:40) menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan satu struktur yang berarti. Maksudnya, fakta-fakta itu mempunyai struktur dan arti sekaligus. Fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial (Faruk, 2019:57). Lebih lanjut, menurut Goldmann (1981:40), fakta kemanusiaan itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan dengan lingkungannya. Hal tersebut kemudian distrukturasi ke dalam sebuah karya sastra. Aktivitas manusia mencapai keseimbangan tersebut dihasilkan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Bagi strukturalisme-genetik karya sastra hidup dalam dan menjadi bagian dari proses asimilasi dan akomodasi yang terus-menerus tersebut (2019:61).

Sementara itu, fakta kemanusiaan dihasilkan oleh aktivitas manusia sebagai subjeknya. Dengan begitu, berdasarkan dua macam fakta kemanusiaan tadi, subjek yang menghasilkan fakta tersebut juga ada dua, yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual tentu menghasilkan fakta-fakta individual (*libinal*), sedangkan subjek kolektif menghasilkan fakta sosial (*historis*). Fakta sosial tentu juga diciptakan oleh individu-individu, tetapi bukan dorongan libido-nyalah yang menciptakannya. Menurut Goldmann (1981:97) yang dapat menciptakannya hanya subjek trans-individual. Subjek trans-individual tersebut bukanlah kumpulan dari individu-individu yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan, satu kolektivitas (Faruk, 2019:63).

Berdasarkan teori di atas, Goldmann percaya antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat ada homologi, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Konsep homologi itu menghubungkan antara bangunan dunia berbeda yang dihasilkan oleh struktur karya sastra dan struktur masyarakat, yaitu bangunan dunia imajiner dalam karya sastra dan bangunan dunia nyata. Kedua bangunan dunia tersebut dihubungkan dengan konsep homologi, berbeda dengan konsep refleksi. Hal itu karena kesamaan antara kedua bangunan dunia itu ialah kesamaan struktural, bukan substansial (Faruk, 2019:65). Lebih lanjut, menurut strukturalisme-genetik homologi antara struktur masyarakat dan struktur karya sastra tidak bersifat langsung, melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Jadi, pandangan dunia menjadi mediasi antara keduanya. Hal itu sejalan dengan pendapat Goldmann mengenai karya sastra dalam esainya berjudul “*The Epistemologi of Siciology*” (1981:55-74). Ada dua pendapat yang dikemukakan

Goldmann. *Pertama*, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. *Kedua*, dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi, secara imajiner.

Faruk (2019:66) juga menjelaskan bahwa bagi strukturalisme-genetik pandangan dunia tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat ia berada, tetapi juga semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota masyarakat satu kelas dan membedakannya dengan anggota kelas lain. Pandangan dunia juga didefinisikan sebagai pandangan dengan koherensi menyeluruh, perspektif koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar manusia, dan alam semesta secara keseluruhan (Faruk, 2019:71).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja yang dapat dibangun dalam melihat objek. Dalam penelitian sastra, metode merupakan cara kerja yang dibangun untuk melihat dan mengkaji karya sastra. Sementara itu, teknik merupakan cara-cara memperlakukan karya sastra sebagai objek penelitian.

Berdasarkan hal itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2019:76-77), metode dialektik merupakan metode yang khas. Berbeda dengan metode positivistik, metode dialektik mempertimbangkan persoalan koherensi struktural. Sehubungan dengan itu, metode dialektik yang dijelaskan Goldmann mengembangkan dua konsep, yaitu *keseluruhan-bagian* dan *pemahaman-penjelaras* (Faruk, 2019:77).

Lebih lanjut, Goldmann (1964:5) menjelaskan bahwa tidak pernah ada titik awal yang mutlak serta tidak ada persoalan yang berakhir dengan selesai karena setiap fakta atau ide individu hanya mengasumsikan signifikasi dari keseluruhan. Sementara itu, keseluruhan dapat dipahami dengan peningkatan pengetahuan tentang bagian-bagian fakta yang membentuknya. Jadi, dari keseluruhan ke bagian-bagian dan dari bagian-bagian ke keseluruhan lagi. Bagian dan keseluruhan sama-sama memengaruhi satu sama lain.

Pengarang karya sastra dalam hal ini merupakan bagian dari keseluruhan, yaitu kelompok sosial. Ide dari seorang pengarang hanyalah sebagian aspek abstrak dari realitas manusia yang hidup secara keseluruhan. Dengan begitu, sebuah karya sastra yang diciptakannya dapat dipahami dengan melihatnya sebagai integral dari kehidupan (Goldmann, 1964:7). Lalu, koherensi internal teks, yang mengandaikan bahwa keseluruhan teks harus dipahami secara harfiah dan dicari struktur signifikannya yang menyeluruh (Goldmann, 1967:498). Itulah yang disebut konsep pemahaman dalam metode dialektik yang dikemukakan Goldmann. Goldmann (1967:500) mengartikan pemahaman sebagai penyingkapan suatu struktur signifikan yang tetap ada dalam objek yang dipelajari. Sementara itu, penjelasan adalah penggabungan struktur tersebut ke dalam struktur yang lebih luas.

Menurut Goldmann (1967:513), teknik pelaksanaan metode dialektik sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, peneliti melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan

keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu. Melalui langkah-langkah kerja yang diperiksa secara berulang ditemukan struktur konseptual sebagai hasil strukturasi terus-menerus antara subjek trans-individual dengan dunia sekitarnya. Kemudian, melalui proses itu ditemukan pandangan dunia pengarang.

1.8 Sistematika Penulisan

- BAB I :Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II :Analisis genesis dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi.
- BAB III :Pandangan dunia Khairul Jasmi dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*.
- BAB IV :Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.